

**ALUR INFORMASI DAN KEPUTUSAN INOVASI TEKNOLOGI PENGENDALIAN
HAMA TERPADU DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR *)**

***INFORMATION NET AND INOVATION DECISION OF INTEGRATED
PEST MANAGEMENT TECHNOLOGY IN EAST LOMBOK REGENCY***

Oleh :

Agus Purbathin Hadi, Sitti Hilyana, Farida Puspa

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur ini bertujuan untuk mengetahui alur informasi dalam proses difusi teknologi PHT ; mengetahui proses keputusan inovasi petani dalam penerapan teknologi PHT, dan mengetahui tingkat penerapan (adopsi) teknologi PHT. Untuk melihat alur informasi teknologi PHT dan penyebarannya (difusi) ditingkat petani, dilakukan analisis sosiometri. Sedangkan dua variabel lainnya dianalisis secara deskriptif yang berbasiskan tabulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa alur penyebaran teknologi PHT berlangsung berjenjang. Untuk kelompok tani SLPHT alurnya dari SLPHT ---> Petani peserta ---> Petani bukan peserta, sedangkan pada kelompok tani non SLPHT alurnya dari PPL ---> Kontak Tani/ Petani maju ---> petani pengikut. Keputusan inovasi petani responden adalah tidak mengadopsi semua unsur teknologi PHT, tetapi hanya pada unsur-unsur teknologi tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi petani. Tingkat penerapan (adopsi) teknologi PHT oleh petani SLPHT lebih tinggi dari petani non SLPHT.

ABSTRACT

The aims of the research are to know information net in proces diffuse of PHT technology; to know proces innovation decision of the farmer to implement of PHT technology ; and to know rate of implementation of PHT technology. Analyze the data use sociometry method to saw information net of PHT tachnology and the distribution in the farmers, and the discriptive analyze to saw innovation decision of PHT technology and rate of implementation the PHT technology. The result of the research are : distribution net of PHT technology step by step , for the farmer groups participant of SLPHT, the distribution from SLPHT ---> participant farmers ---> not participant farmers, while for the farmer groups non SLPHT from PPL ---> farmers leader/modern farmers ---> the other farmers. Decision innovation of PHT technology, wheather farmers in SLPHT and non SLPHT, are not adopt all of element the PHT, but some of the technology that is needed by the farmers. Rate of implementation PHT technology more higher in SLPHT farmers than non SLPHT farmers.

Kata-kata kunci : Alur informasi, keputusan inovasi, Pengendalian Hama Terpadu.

Dibiayai Oleh: Proyek Pengembangan Sebelas Pendidikan Tinggi

ADB Loan No.1235-INO Dip.No.280/XXIII/3/--/1996

PENDAHULUAN

Pemerintah secara bertahap mengubah kebijakan pengendalian hama dari pendekatan unilateral ke pendekatan komprehensif melalui penerapan sistem pengendalian hama terpadu (PHT). Penerapan PHT memerlukan adanya perubahan mendasar dari para pelaksana pengendalian yaitu para petani dan kelompok tani dalam hal berfikir, penguasaan teknologi dan pengorganisasian pengendalian hama dilapangan. Akan tetapi seperti diungkapkan Wigenasantana (1990), karena cara berfikir dan metode pengendalian unilateral dengan pestisida sudah lama mengakar dalam diri petani maka program pemasyarakatan PHT harus dilakukan secara bertahap melalui program penyuluhan yang intensif.

Salah satu bentuk bimbingan, latihan dan metode pemasyarakatan PHT adalah dengan pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Tujuan SLPHT adalah petani mampu mengamati, menganalisis ekosistem, mengambil keputusan dan melaksanakan teknologi pengendalian sesuai prinsip PHT sekurang-kurangnya dilahan sawahnya sendiri. Sampai tahun 1994/1995, SLPHT telah dilaksanakan pada 299 kelompok tani diseluruh kabupaten di Propinsi NTB. Jumlah kelompok tani terbanyak yang telah melaksanakan SLPHT adalah di Kabupaten Lombok Timur sebanyak 95 kelompok tani.

Melihat banyaknya kelompok tani yang telah mengikuti SLPHT dikabupaten Lombok Timur, sudah selayaknya bila SLPHT mampu merubah pola pikir dan perilaku petani dalam mengadopsi teknologi PHT. Setelah mengikuti SLPHT, peserta diharapkan untuk menyebarkan kembali (difusi) kepada petani disekitarnya, baik kepada petani disekitar hamparan kelompoknya maupun kepada petani dilingkungan tempat tinggalnya. Namun karena kemampuan mengadopsi antar petani berbeda, penyebaran teknologi PHT belum dijamin merata kesemua sasaran. Berbedanya kemampuan mengadopsi antar petani ini akhirnya akan berpengaruh terhadap keputusan inovasi oleh individu petani maupun bersama-sama dengan kelompoknya.

Meskipun teknologi PHT sudah diterima dan mungkin diadopsi oleh petani pada saat pelaksanaan SLPHT, namun masih ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi pada diri petani setelah selesai mengikuti SLPHT. Merujuk laporan Hadi (1996), petani yang pada awalnya mengadopsi teknologi Supra Insus kemudian

mengalami diskontinuasi terhadap beberapa unsur teknologi dan kemudian hanya mengadopsi teknologi yang sesuai dengan aspirasi petani.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk : (a) Mengetahui alur informasi dalam proses difusi teknologi PHT, (b) Mengetahui proses keputusan inovasi individu petani dan keputusan inovasi kelompok tani dalam penerapan teknologi PHT, dan (c) Mengetahui tingkat penerapan (adopsi) teknologi PHT.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survai melalui wawancara dengan obyek penelitian yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Wawancara juga dikembangkan melalui wawancara mendalam (In-depth interview) dengan tokoh-tokoh kunci seperti PPL dan Kontak Tani. Karena sifat dari penelitian ini, maka model pertanyaan sosiometri banyak digunakan (Suparman, 1987).

Dari tujuh Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP) di Kabupaten Lombok Timur yang telah melaksanakan SLPHT pada Siklus I (1991/1992), dipilih dua Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) sebagai daerah sampel berdasarkan persentase peningkatan pengetahuan petani peserta SLPHT, yaitu WKPP yang memperoleh persentase peningkatan pengetahuan tertinggi dan persentase peningkatan pengetahuan terendah. Dari tiap WKPP terpilih diambil dua kelompok tani sebagai sampel, yaitu satu kelompok tani peserta SLPHT dan satu kelompok tani bukan peserta SLPHT sebagai pembanding. Dari masing-masing kelompok tani sampel dipilih 15 orang petani secara quota berdasarkan kedudukan petani dalam kelompok tani, yaitu seorang kontak tani ketua kelompok tani, empat orang petani maju, dan 10 orang petani pengikut.

Sesuai dengan tujuan penelitian, variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah : (1) Alur informasi dalam proses difusi teknologi PHT, (2) Proses keputusan inovasi teknologi PHT, dan (3) Tingkat penerapan (adopsi) teknologi PHT. Untuk melihat alur informasi teknologi PHT dan penyebarannya (difusi)

ditingkat petani, dilakukan analisis sosiometri. Sedangkan dua variabel lainnya dianalisis secara deskriptif yang berbasiskan tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Informasi Dalam Proses Difusi Teknologi PHT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur informasi teknologi PHT berbeda antara kelompok tani SLPHT dengan kelompok tani non SLPHT. Untuk kelompok tani SLPHT, alur informasinya adalah : SLPHT --> Petani Peserta --> Petani Bukan Peserta. Sedangkan untuk kelompok tani non SLPHT, alur informasinya adalah : PPL --> Kontak Tani/Petani maju --> Petani Pengikut.

Setelah mengikuti SLPHT, peserta diharapkan untuk menyebarkan kembali inovasi teknologi baru yang diperolehnya kepada para petani lainnya. Hasil penelitian menemukan bahwa hampir semua responden peserta SLPHT (96,00%) telah menyebarkan kembali informasi dan pengetahuan yang diperolehnya dalam SLPHT kepada petani lainnya terutama kepada sesama petani anggota kelompok taninya, dan sebagian kecil kepada petani lain diluar kelompoknya. Kenyataan ini merupakan hal yang menggembirakan dalam proses difusi inovasi teknologi PHT, sehingga dengan alur informasi petani-petani ini diharapkan teknologi PHT dapat segera memasyarakat dikalangan petani.

Penyampaian informasi teknologi PHT oleh PPL sebagian besar kepada petani peserta SLPHT, sedangkan kepada kelompok tani bukan peserta SLPHT, informasi dari PPL pada umumnya hanya disampaikan kepada Kontak Tani dan beberapa petani maju. Metode pendekatan Kontak Tani ini ditempuh PPL karena rendahnya tingkat kehadiran petani dalam kegiatan penyuluhan, disamping metode ini dinilai cukup efektif. Hal ini sesuai dengan

pendapat Mardikanto (1993), bahwa sebagai metode penyuluhan, pendekatan kontak tani dan petani maju cukup efektif dan menghemat waktu, tenaga dan biaya sebab penyuluh cukup berhubungan dengan kontak tani dan petani maju saja ; sedangkan dilihat dari kecepatan adopsi, dipandang akan lebih cepat dan efektif karena petani menerima penyuluhan dari kalangan sendiri yang sudah dikenal kepribadian dan keberhasilannya dalam usaha tani. Data pada Tabel 1 tentang tingkat preferensi petani terhadap sumber informasi tempat petani bertanya dan meminta penjelasan tentang teknologi PHT menunjukkan bahwa sebagian besar petani (71,66%) sangat menyukai Kontak Tani sebagai sumber informasi.

Pada Tabel 1 juga terlihat bahwa 61,66% petani, dengan alasan keterdekatan dan kesamaan latar belakang, menyukai sesama petani untuk mencari informasi tentang teknologi PHT dan 30,00% lainnya mengatakan sangat menyukai. Sumber informasi yang tidak dan kurang disukai sebagian besar petani responden adalah media massa, baik media televisi, radio, koran, majalah, buku dan media cetak lainnya. Kenyataan tersebut timbul karena disamping kurang tersedia, juga karena media massa tersebut belum dapat dimengerti dengan baik.

Metode penyampaian inovasi teknologi melalui Sekolah Lapang nampaknya merupakan pola yang dapat diterima dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dari Tabel 4 terlihat bahwa semua petani peserta SLPHT (100%) menyatakan sangat menyukai metode Sekolah Lapang PHT karena SLPHT menggunakan metode Cara Belajar Lewat Pengalaman (CBLP). Dengan metode CBLP petani diajak belajar mengalami, mengungkapkan dan menganalisa keadaan hama di pertanamannya, untuk kemudian mengambil keputusan pengendalian yang tepat dan terbaik bagi petani.

Tabel 1. Tingkat Preferensi Sumber Informasi Teknologi PHT

No.	Sumber Informasi	Tingkat Preferensi (n=60) *)			
		1	2	3	4 (**)
1.	Sekolah Lapang PHT ***)	0(0,00)	0(0,00)	0(0,00)	25(100,0)
2.	PPL	0(0,00)	15(25,00)	30(50,00)	15(25,00)
3.	Kontak Tani	0(0,00)	7(11,66)	10(16,66)	43(71,66)
4.	Sesama Petani	0(0,00)	5(8,33)	37(61,66)	18(30,00)
5.	Media Massa				
	- Televisi	23(38,33)	34(56,66)	3(5,00)	0(0,00)
	- Radio	17(28,33)	37(61,66)	6(10,00)	0(0,00)

- Media Cetak	27(45,00)	31(51,66)	2(3,33)	0(0,00)
---------------	-----------	-----------	----------	----------

keterangan :

- *) Angka dalam kurung menyatakan prosentase
- ***) 1 = Tidak disukai
- 2 = Kurang disukai
- 3 = Disukai
- 4 = Sangat disukai
- ****) Khusus responden peserta SLPHT

Proses Keputusan Inovasi Teknologi PHT

Teknologi PHT merupakan suatu teknologi yang relatif baru bagi petani. Dengan teknologi PHT yang mengutamakan pengendalian alami, pestisida yang semula merupakan masukan utama kemudian hanya menjadi pendukung dalam pengendalian hama. Sebelum petani memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi, petani melalui suatu tahapan mental proses keputusan inovasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap persuasi, tahap keputusan dan tahap konfirmasi (Rogers dan Shoemaker, 1987).

Tahap pengenalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden (75%) menyatakan telah mengenal istilah PHT. Dari tiga unsur teknologi PHT, yaitu (1) budidaya tanaman sehat, (2) pengamatan lahan mingguan dan (3) pendayagunaan musuh alami; unsur budidaya tanaman sehat sudah dikenal oleh semua petani karena unsur tersebut tidak berbeda dengan teknologi yang sudah diterapkan petani. Sedangkan dua unsur lainnya, pengetahuan yang lengkap hanya diketahui oleh petani peserta SLPHT yang pernah mendengar dan melihat langsung (melalui praktik lapang).

Bagi petani yang tidak mengikuti SLPHT pengetahuan tersebut diperoleh hanya dengan mendengar dari PPL dan sesama petani yang telah mengikuti SLPHT. Bagi petani anggota kelompok tani non SLPHT, pengenalan istilah SLPHT tersebut umumnya hanya pernah mendengar saja. Istilah PHT hanya dikenal oleh 50% petani yang pernah mendengar istilah tersebut dari berbagai sumber, dan hanya 6,66% petani yang mengenal istilah tersebut dengan mendengar dan melihat pada kelompok tani lain yang telah mengikuti SLPHT.

Tahap Persuasi. Tahap persuasi merupakan suatu tahap dimana petani mulai membentuk sikap tertarik atau tidak tertarik terhadap inovasi teknologi PHT. Tahap ini lebih mengacu pada perasaan tertarik dan tidak tertarik petani terhadap inovasi teknologi PHT. Pada

tahap ini berkaitan pula dengan kegiatan mencari informasi tentang inovasi teknologi PHT.

Hasil penelitian menemukan bahwa setelah mengetahui adanya inovasi teknologi PHT, hampir semua petani anggota kelompok tani SLPHT menyatakan tertarik untuk menerapkan teknologi baru tersebut, namun hanya 86,66% petani yang berusaha mencari informasi tambahan baik melalui SLPHT maupun dari sumber lainnya. Sedangkan bagi petani anggota kelompok tani non SLPHT, hanya 66,66% yang menyatakan tertarik untuk menerapkan teknologi PHT, dan hanya 50% petani yang berusaha mencari informasi tambahan mengenai teknologi baru tersebut. Sikap tertarik muncul karena petani mengakui bahwa inovasi teknologi PHT memiliki keuntungan relatif dibandingkan teknologi sebelumnya, seperti dalam hal penggunaan pestisida dan lain-lain.

Akan tetapi sikap tertarik pada tahap persuasi ini tidak selalu berakhir dengan keputusan untuk mengadopsi inovasi teknologi PHT. Penerapan teknologi PHT terutama unsur pengamatan lahan mingguan dan pendayagunaan musuh alami merupakan suatu teknik pengendalian preventif, sehingga hasil pengendalian yang ditunjukkan tidak dapat langsung dilihat pada waktu singkat tetapi dalam jangka waktu yang relatif lama. Rogers dan Shoemaker (1987) mengemukakan bahwa inovasi yang bersifat preventif biasanya kecepatan adopsinya lambat karena imbalan/hasil dari inovasi tersebut tidak segera dirasakan dan hanya dapat dilihat hasilnya pada masa yang akan datang.

Tahap Keputusan, merupakan suatu tahap dimana petani terlibat pada pilihan untuk menerima atau menolok inovasi teknologi PHT. Petani pada umumnya cepat menerima unsur teknologi PHT yang dipandang memiliki keuntungan relatif, memiliki kompatibilitas dengan teknologi yang sudah dikenal petani, memiliki kompleksitas yang dapat diterapkan secara mudah

oleh petani, dari segi triabilitas memungkinkan untuk dilaksanakan, dan dari segi observabilitas hasilnya segera dapat diamati petani.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa unsur teknologi yang memenuhi karakteristik inovasi yang diinginkan petani seperti tersebut diatas akan mudah diterima oleh sebagian besar petani.

Unsur teknologi budidaya tanaman sehat yang tidak jauh berbeda dengan inovasi yang sudah biasa diterapkan oleh petani seperti Insus dan Supra Insus diterima oleh semua responden, baik oleh petani dari kelompok tani SLPHT maupun non SLPHT

Tabel 2. Alasan Petani Untuk Menerima Atau Menolak Inovasi Teknologi PHT Setelah Melakukan Konfirmasi

No.	Alasan	Unsur Teknologi PHT					
		BTS				PLM	
		Σ	%	Σ	%	Σ	
PMA							
%							
KELOMPOK TANI SLPHT							
1. Menerima karena :							
a.	Tidak berbeda dengan teknologi sebelumnya	30	100,00	0	0,00	0	0,00
b.	Sudah merupakan keputusan Kelompok Tani	0	0,00	0	0,00	2	6,66
c.	Memungkinkan untuk dilaksanakan	0	0,00	25	83,33	0	0,00
2. Menolak karena :							
a.	Belum memahami secara mendalam	0	0,00	5	16,66	5	16,66
b.	Sulit untuk diterapkan	0	0,00	0	0,00	20	66,66
c.	Terbiasa dengan teknologi sebelumnya	0	0,00	0	0,00	5	16,66
KELOMPOK TANI NON SLPHT							
1. Menerima karena :							
a.	Tidak berbeda dengan teknologi sebelumnya	30	100,00	0	0,00	0	0,00
b.	Sudah merupakan keputusan kelompok tani	0	0,00	0	0,00	0	0,00
c.	Memungkinkan untuk dilaksanakan	0	0,00	2	6,66	0	0,00
2. Menolak karena :							
a.	Belum memahami secara mendalam	0	0,00	25	83,33	17	56,66
b.	Sulit untuk diterapkan	0	0,00	5	16,66	5	16,66
c.	Terbiasa dengan teknologi sebelumnya	0	0,00	0	0,00	22	73,33

Keterangan : BTS = Budidaya Tanaman Sehat ; PLM = Pengamatan Lahan Mingguan
PMA = Pendayagunaan Musuh Alami

Tahap Konfirmasi. Tahap konfirmasi adalah tahapan dimana petani mencari penguatan atas keputusan inovasi yang telah dilakukannya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa semua responden melakukan konfirmasi terhadap keputusan inovasi sebelumnya. Hasil konfirmasi ternyata

memantapkan keputusan inovasi yang telah diambil sebelumnya.

Karakteristik Inovasi Teknologi PHT. Kecepatan adopsi suatu inovasi, disamping dipengaruhi oleh karakteristik adopter, juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri. Dari segi keuntungan relatif, teknologi PHT dengan konsep pelestarian lingkungan akan memberikan keuntungan jangka panjang baik kepada petani maupun lingkungan sekitarnya. Untuk jangka pendek, teknologi PHT dapat mengurangi biaya sarana produksi karena teknologi ini meminimalkan penggunaan pestisida yang harganya cenderung meningkat. Tetapi penggunaan pestisida dinilai petani cukup praktis dibanding teknologi PHT yang membutuhkan ketelitian dan kontinuitas, sehingga petani yang belum mengikuti SLPHT menganggap lebih mudah menggunakan pestisida.

Dari segi komparabilitas, teknologi PHT untuk saat ini belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang mendesak untuk dilaksanakan oleh petani anggota kelompok tani non SLPHT. Sedangkan petani anggota kelompok tani SLPHT, memang telah menyadari manfaat teknologi PHT, tetapi kebiasaan menggunakan pestisida dikalangan petani masih sulit untuk dihilangkan. Pengendalian dengan pestisida, tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan kelestarian alam, memang lebih mudah untuk dilaksanakan dan dapat segera dilihat hasilnya oleh petani.

Dilihat dari kompleksitas atau kerumitan inovasi, teknologi PHT dipandang rumit oleh petani untuk dilaksanakan. Misalnya, petani merasa enggan dan membuang waktu/tenaga bila

harus memeriksa dan menghitung jumlah hama dan musuh alaminya pada setiap rumpun padi. Dari segi observabilitas atau dapat diamatinya suatu inovasi, teknologi PHT yang merupakan teknik pengendalian hama secara preventif, untuk jangka pendek tidak dapat segera dilihat hasilnya. Dengan kondisi ini, penyuluh mengalami kesulitan untuk meyakinkan petani terutama petani non SLPHT untuk mau menerapkan teknologi PHT. Sedangkan dari segi triabilitas atau dapat dicobanya suatu inovasi, teknologi PHT sebenarnya bisa dengan mudah dicoba penerapannya oleh petani dilahan sawahnya masing-masing, kecuali pada unsur pendayagunaan musuh alami karena tidak tersedianya musuh alami (predator) dilingkungan petani.

Tingkat Penerapan (Adopsi) Teknologi PHT

Skor rata-rata penerapan teknologi PHT oleh petani anggota kelompok tani SLPHT di WKPP Paok Motong adalah 60,2 atau 73,41 persen dari skor maksimal (82) dan termasuk dalam kriteria adopsi tinggi. Skor ini lebih tinggi dari skor rata-rata penerapan teknologi PHT oleh petani anggota kelompok tani SLPHT di WKPP Suwela yang memperoleh skor 52,0 atau 63,41 persen dari skor maksimal dan termasuk dalam kriteria adopsi sedang. Sedangkan untuk petani anggota kelompok tani non SLPHT, di WKPP Paok Motong mencapai 43,6 atau 53,17 persen dari skor maksimal (82) dan termasuk dalam kriteria adopsi sedang, dan skor ini lebih tinggi dari petani di WKPP Suwela yang memperoleh skor 42,9 atau 53,31 persen dari skor maksimal dan termasuk dalam kriteria adopsi sedang.

Tabel 3. Skor Penerapan Teknologi PHT Oleh Petani Responden Pada Setiap Fase Pertumbuhan Tanaman Padi

No	Unsur Ekosistem Teknologi PHT	Skor Maksimal	Rata-rata SLPHT	Skor Penerapan Non SLPHT
1.	Fase Pra Tanam	12	8,1(67,50)	6,4(53,33)
2.	Fase Persemaian	18	13,3(73,88)	9,3(51,66)
3.	Fase Tanaman Muda	30	20,2(67,33)	16,5(55,00)
4.	Fase Tanaman Tua	14	9,5(67,85)	6,7(47,85)
5.	Fase Pematangan Bulir	8	5,0(62,50)	4,4(55,00)

Keterangan : Angka dalam kurung adalah prosentase dari skor maksimal

Skor penerapan teknologi PHT oleh petani responden pada setiap fase pertumbuhan

tanaman adalah seperti digambarkan pada Tabel 3. Melihat kenyataan tersebut, PPL perlu lebih mengintensifkan penyuluhan dan memberikan

bimbingan kepada para petani terutama petani yang telah mengikuti SLPHT. Hal ini untuk lebih mengaktifkan kader-kader PHT yang telah dilatih sehingga dapat menjadi motivator dikalangan petani anggota kelompoknya. Kenyataan yang ditemukan, kader-kader PHT yang telah mengikuti SLPHT memperoleh nilai penerapan yang tidak jauh berbeda dengan petani non SLPHT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terbatas dalam lingkup hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Alur penyebaran teknologi PHT berlangsung berjenjang. Untuk Kelompok Tani SLPHT, alurnya dari SLPHT --> Petani Peserta --> Petani Bukan Peserta. Sedangkan pada kelompok tani non SLPHT, dari PPL --> Kontak Tani/Petani Maju --> Petani Pengikut. Sumber informasi yang paling disukai adalah dari sesama petani karena adanya kesamaan latar belakang.
2. Keputusan inovasi teknologi PHT oleh petani responden, baik petani SLPHT, adalah tidak mengadopsi semua unsur teknologi PHT, tetapi hanya pada unsur-unsur teknologi tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi petani. Unsur teknologi budidaya tanaman sehat diadopsi oleh semua petani karena unsur teknologi tersebut tidak jauh berbeda dengan teknologi yang telah dilaksanakan petani. Sedangkan unsur teknologi pengamatan lahan mingguan dan pendayagunaan musuh alami ditolak oleh sebagian besar petani non SLPHT. Kedua unsur teknologi tersebut hanya diadopsi oleh petani yang telah mengikuti SLPHT dengan penyesuaian pada beberapa unsur teknologi.
3. Tingkat penerapan (adopsi) teknologi PHT oleh petani SLPHT lebih tinggi dari petani non SLPHT. Tingkat penerapan yang tergolong tinggi dilaksanakan oleh petani anggota kelompok tani SLPHT di WKPP Paok Motong. Sedangkan tingkat penerapan oleh petani anggota kelompok tani SLPHT di WKPP Suwela, dan tingkat penerapan oleh petani anggota kelompok tani non SLPHT di WKPP Paok Motong dan Suwela tergolong sedang.

Saran-saran

1. Metode penyuluhan pertanian yang menerapkan Cara Belajar Lewat Pengalaman (CBLP) seperti yang diterapkan melalui SLPHT, perlu lebih ditingkatkan dalam kegiatan penyuluhan, baik untuk mendukung pemasyarakatan teknologi PHT maupun teknologi pertanian lainnya. Metode CBLP perlu diterapkan PPL dalam memberikan bimbingan lebih lanjut kepada petani, terutama saat petani memasuki tahapan persuasi, keputusan dan konfirmasi dalam proses mental keputusan inovasi teknologi PHT.
2. Untuk mempercepat proses difusi inovasi teknologi PHT dikalangan kelompok tani non SLPHT, pendekatan terhadap Kontak Tani dan Petani Maju perlu lebih ditingkatkan guna membentuk kader-kader PHT, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa alur informasi tradisional antar sesama petani masih memegang peranan penting dalam proses difusi inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi A. P. , 1986. Kepemimpinan Kontak Tani Dalam Proses Difusi Inovasi (Kasus Kelompok Tani Tunggal Kayun WKBPP Rumak Kabupaten Lombok Barat).Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UniversitasMataram.63h.
- Mardikanto, 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press Surakarta. 402 h.
- Rogers E.M., dan Shoemaker, E.F., 1987. Communication of Innovation. A Cross Cultural Approach. The Free Press. New York. 476 p.
- Suparman, I. A., 1987. Pengantar Sosiometri. Modul 1 - 4, Universitas Terbuka .Jakarta.
- Wiganesentana, 1990 . Musuh Alami Organisme Pengganggu Tanaman Padi. Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan. Jakarta. 181 h.